

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan dalam suatu proses pencarian jawaban atau membuat kesimpulan dari fakta-fakta yang telah didapat atau berdasarkan asal-usulnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) analisis diartikan sebagai proses terhadap suatu peristiwa yang diselidiki sehingga diketahui keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa ketika kita melakukan analisis berarti kita melakukan suatu proses penyelidikan untuk menemukan dan mengetahui keadaan yang benar terjadi. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2017) analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas untuk mencari suatu pola dan hubungan melalui proses penyelidikan.

Nasution (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dari hal ini diketahui bahwa proses menganalisis dimulai sejak tahap perencanaan sampai hasil penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut melalui analisis sintesis, analisis merupakan suatu proses menguraikan dan menelaah sesuatu untuk mencari hubungan antar bagian sehingga mendapat makna keseluruhan yang dilakukan sejak merumuskan masalah hingga hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir lateral matematik dalam menyelesaikan soal *open ended* ditinjau berdasarkan *self confidence*.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Lateral Matematik

Berpikir lateral pertama kali dikemukakan oleh Dr. Edward de Bono, seorang psikolog asal Malta. Hal menarik dari pemikiran Edward de Bono yaitu dalam mengubah kesadaran dan keyakinan orang mengenai berpikir. Menurutnya, berpikir itu bukan bersifat *given*, namun perlu untuk dilatih agar maksimal. Edward de Bono (dalam Wantika 2019) membagi pemikiran menjadi dua yakni secara lateral dan secara vertikal.

Ia mengungkapkan berpikir lateral sangat berbeda dengan berpikir vertikal yang menjadi tipe berpikir tradisional. Berpikir vertikal melihat suatu solusi berdasarkan sudut pandang kewajaran atau melalui pemikiran biasa dan umum, sedangkan berpikir lateral memiliki peran dalam melepaskan diri dari belenggu konsepsi gagasan lama. Menurutnya, berpikir vertikal mempunyai sifat yang selektif sedangkan berpikir lateral bersifat generatif. Berpikir lateral meningkatkan keefektifan berpikir vertikal, dan berpikir vertikal mengembangkan gagasan yang dibangkitkan oleh berpikir lateral. Dia juga menyatakan bahwa dalam berpikir lateral sedapat mungkin dikembangkan sebanyak-banyaknya pendekatan alternatif. Sejalan dengan hal itu, Puspaningtyas (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa berpikir vertikal adalah ketika seseorang mencoba untuk memilih pendekatan terbaik, sedangkan berpikir lateral seseorang menggunakan pendekatan berbeda untuk memperoleh hasil.

Berpikir yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mengolah informasi baru yang masuk, diorganisasikan, disusun antar bagian informasi sebagai pengertian dan pemahaman yang mana pengertian tersebut akan membentuk suatu pendapat, dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang dipresentasikan dalam bentuk pernyataan dan hasil penyelesaian soal. Dalam menyelesaikan soal peserta didik harus mampu berpikir dengan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk mencari berbagai macam alternatif penyelesaian yang berbeda-beda. Edward de Bono (dalam Wantika 2019) menyatakan bahwa berpikir lateral adalah suatu cara yang berkaitan dengan generasi ide baru, ada gagasan baru yang harus dimiliki dan dilakukan dalam menemukan suatu penyelesaian. Untuk menggali berpikir lateral peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan solusi yang dihasilkan dengan mencari alternatif-alternatif yang mungkin lagi dari solusi itu. Berpikir lateral adalah berpikir diluar pola-pola yang sudah umum atau berpikir diluar pendekatan biasanya dan bekerja untuk persepsi-persepsi baru pada objek yang sama. Mampu berpikir lateral, artinya mampu melihat masalah tidak dengan prespektif biasanya sehingga mencari solusi pun diluar kebiasaan, mampu mengembangkan cara-cara baru. Menurut Hidayatno (2016) berpikir lateral didefinisikan sebagai pola berpikir untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. Melalui penciptaan asosiasi dengan hal-hal lain yang pada awalnya seperti tidak memiliki hubungan.

Sebuah ilustrasi menggambarkan bahwa berpikir vertikal bergerak satu arah, dengan solusi yang paling mungkin dan paling benar yang sudah ditetapkan arah pemecahan masalahnya, sedangkan berpikir lateral alternatif penyelesaian dalam pemecahan masalah ialah beragam dan menghasilkan sebanyak mungkin rancangan solusi. Buljac (2015) dalam analisisnya berjudul “*Lateral Thinking : Creativity Step By Step*” berpikir lateral lebih menekankan proses yang mendorong kepada proses berfikir kreatif dibandingkan hasil. Walaupun berbeda, berpikir lateral dan vertikal tidaklah dapat dipisahkan melainkan memiliki fungsi saling melengkapi. Berpikir lateral adalah kemampuan untuk berpikir kreatif, atau *out of box* dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah dengan melihat mereka dari perspektif yang tak terduga (De Bono, 1990). Sejalan dengan itu Semerci (2016) menyatakan bahwa berpikir lateral adalah pemikiran alternatif yang dikembangkan melawan pemikiran alam, logis dan matematis. Berpikir lateral berhubungan erat dengan kreativitas. Namun, apabila kreativitas seringkali hanya sebatas deskripsi suatu hasil, sedangkan berpikir lateral merupakan deskripsi suatu proses (Sa’dyah : 2016).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir lateral adalah cara berpikir yang mencari alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang baru dan tidak kaku serta paling mungkin untuk mendukung hasil akhir suatu masalah. Dengan sudut pandang yang baru dan tidak kaku ini siswa akan lebih mampu berpikir logis, kreatif dan bebas dalam mengkonstruksikan ide/pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut De Bono (1990), mengemukakan ciri-ciri berpikir lateral dan perbedaannya dengan berpikir vertikal disajikan dalam Table 2.1.

Tabel 2.1 Perbedaan Berpikir Lateral dan berpikir Vertikal

No.	Berpikir Vertikal	Berpikir Lateral
1.	Berpikir selektif (didasarkan pada kebenaran)	Bersifat generatif (lebih menekankan kepada kekayaan ragam)
2.	Bergerak sesuai arah untuk menuju ke arah pemecahan masalah	Bergerak untuk mengembangkan arah
3.	Bersifat analitis	Bersifat <i>provocative</i> (bersifat provokatif)
4.	Bergerak secara berurutan	Dapat membuat lompatan dalam berpikir

No.	Berpikir Vertikal	Berpikir Lateral
5.	Harus tepat pada setiap langkah	Tidak harus benar dalam setiap langkah, artinya mengedepankan kreatifitas dan kebebasan berpikir.
6.	Menggunakan kaidah negative, agar dapat menutup jalur jalan tertentu	Membenarkan seseorang untuk mencoba suatu jalan yang paling tidak mungkin
7.	Memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan	Menyambut baik semua kemungkinan dan pengaruh luar
8.	Kategori, klasifikasi dan label label bersifat tetap	Kategori, klasifikasi dan label label tidak bersifat tetap
9.	Mengikuti jalur yang paling tepat	Mengikuti jalur yang paling tidak tepat
10.	Proses berpikir yang terbatas	Proses berpikir yang serba mungkin

Edward de Bono (dalam Sloane, 2010) menyatakan bahwa empat aspek berpikir lateral : (1) Mengenali ide dominan dari masalah; (2) Mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan; (3) Keluwesan cara berpikir; (4) Menggunakan ide-ide acak. Penjelasan dari keempat aspek berpikir lateral sebagai berikut :

1) Mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi

Menurut Bono (1970) menyatakan “*the dominant idea resides not in the situation it self but in the way it is looked at. This may because they can separate the main idea from the detail or it may be because they tend to have a simpler view of things*”. Berarti bahwa mengenali ide dominan dari masalah yaitu gagasan dominan tidak berada dalam situasi itu sendiri tetapi bagaimana cara memandang suatu masalah. Ini mungkin karena seseorang mampu memisahkan ide utama yang detail atau mungkin cenderung memiliki pandangan yang lebih sederhana.

2) Mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan

Menurut Bono (1970) menyatakan “*concerned with exploring these other ways by restructuring and rearranging the information that is available.*” Berarti bahwa mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan yaitu berkaitan dengan mengeksplorasi cara-cara lain dan menata ulang informasi yang tersedia dengan menyelesaikan permasalahan lebih dari satu cara.

3) Keluwesan cara berpikir

Menurut Bono (1970) menyatakan “*in lateral thinking however the purpose of the search is to loosen up rigid patterns and to provoke new patterns*”. Berarti bahwa keluwesan cara berpikir yaitu seseorang dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baru.

4) Menggunakan ide-ide acak

Menurut Bono (1970) menyatakan bahwa “*with random stimulation one uses any information whatsoever. No matter how unrelated it may be no information is rejected as useless.*” Berarti bahwa menggunakan ide-ide acak yaitu seseorang dapat menggunakan konsep apapun dan tidak terkait dengan informasi yang telah diberikan.

Menurut Nexusnexia (Syutaridho, 2012) , De Bono mengidentifikasi empat aspek langkah utama berpikir lateral, yaitu :

- 1) Mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi;
- 2) Mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan;
- 3) Melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku;
- 4) Memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru.

Sejalan dengan hal tersebut Sa'diyah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan empat indikator orang yang berpikir lateral dalam memecahkan masalah matematika, yakni:

- 1) Menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal;
- 2) Menghasilkan cara lebih dari satu dalam menyelesaikan sebuah masalah;
- 3) Menyelesaikan masalah dengan cara tidak lazim;
- 4) Menghasilkan langkah-langkah penyelesaian yang berbeda namun logis dan jawaban yang dihasilkan benar.

Jadi, dapat disimpulkan indikator kemampuan berpikir lateral dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Lateral

Aspek-aspek Berpikir Lateral	Indikator Berpikir Lateral
Menggali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi	Siswa mampu menuliskan inti permasalahan yaitu dengan menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
Mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan	Siswa mampu menyelesaikan permasalahan lebih dari satu cara.
Keluwesan cara berpikir	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baru.
Menggunakan ide-ide acak	Siswa mampu membuat langkah-langkah penyelesaian menggunakan konsep apapun dan tidak terkait dengan informasi yang telah diberikan.

Tujuan berpikir lateral adalah untuk melepaskan diri dari ide-ide tradisional untuk mencari dan mencipta ide-ide baru. Peranan ini menghasilkan perubahan sikap dan pendekatan untuk mengamati masalah dengan cara yang berbeda, yang semula senantiasa diamati dengan cara yang sama. Seseorang dengan kemampuan berpikir lateral matematik akan bergerak untuk mengembangkan arah bukan mengikuti arah. Adapun analisis berpikir lateral yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek Edward de Bono yaitu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi, mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan, keluwesan cara berpikir, dan menggunakan ide-ide acak. Dalam penelitian ini akan dilakukan penyelidikan terhadap berpikir lateral peserta didik ditinjau dari *self confidence*.

2.1.3 Soal Open Ended

Open Ended merupakan suatu permasalahan yang mempunyai banyak cara dalam menyelesaikannya, sejalan dengan itu menurut Becker & Shimada (dalam Sofariah, 2019) menyatakan bahwa masalah *open ended* adalah masalah yang memiliki beberapa atau banyak jawaban yang benar, peserta didik diminta untuk mengembangkan suatu

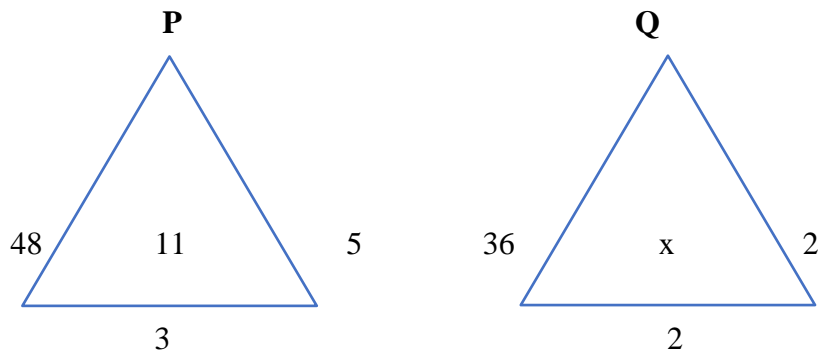
metode atau cara, mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Menurut Yee (dalam Hendriana,dkk, 2018) membedakan masalah matematis dalam dua jenis yaitu masalah tertutup (*closed problem*) dan masalah terbuka (*open ended problem*). Yang dimaksud dengan masalah tertutup atau masalah yang terstruktur bila hal yang dinyatakan sudah jelas dan hanya mempunyai satu jawaban yang benar. Sementara masalah terbuka (*open ended*) bila masalah tersebut rumusnya belum jelas, ada informasi yang tidak lengkap atau hilang, memunculkan banyak cara yang ditempuh atau solusi yang dihasilkan. Menurut Takahashi (dalam Mardayanti, Zulkardi & Santoso 2016) dijelaskan bahwa soal *open ended* adalah masalah atau soal yang mempunyai banyak solusi atau strategi penyelesaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa *open ended* merupakan suatu permasalahan yang bersifat terbuka yang memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mencari pola penyelesaian masalah, menemukan berbagai solusi dari masalah. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan masalah, tetapi harus memahami dan menerapkan pengetahuannya, sehingga peserta didik harus berupaya menunjukkan ide-idenya dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Becker, Shimada, Cifarelli, Cai, & Subanji (dalam Putri, 2017) mengemukakan bahwa *open ended problem* merupakan masalah terbuka yang memiliki banyak jawaban benar. Masalah terbuka ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : (1) masalah yang dapat diselesaikan dengan cara bervariasi, (2) masalah yang memiliki jawaban bervariasi, dan (3) masalah yang dapat dikembangkan dengan cara mengubah kondisi masalah sebelumnya. Dengan kata lain, masalah *open ended* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman dalam menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan berbagai teknik dan strategi penyelesaian.

Penelitian ini akan dilakukan penyelidikan terhadap soal *open ended* berdasarkan aspek Becker at al. yaitu suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang bervariasi pada materi pola bilangan. Adapun contoh soal matematika dengan menggunakan soal *open ended* untuk menganalisis aspek kemampuan berpikir lateral matematik yaitu :

Disajikan 2 gambar segitiga di bawah ini, carilah penyelesaian dari permasalahanberikut!



Nilai 11 dalam segitiga P adalah hasil operasi aritmetik semua bilangan di luar segitiga P. Dengan menggunakan pola operasi aritmetik yang sama, carilah nilai x dalam segitiga Q !

Penyelesaian masalah berdasarkan aspek kemampuan berpikir lateral:

- Mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi: Siswa mampu menuliskan inti permasalahan yaitu dengan menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.

Diketahui :

Terdapat dua segitiga P dan Q

Nilai 11 dalam segitiga P didapat dari operasi hitung nilai-nilai di luar segitiga P yaitu 48, 5 dan 3

Terdapat nilai-nilai di luar segitiga Q yaitu 36, 2 dan 2

Ditanyakan : Nilai x dalam segitiga Q ?

- Mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan: Siswa mampu menyelesaikan permasalahan lebih dari satu cara.

Cara 1	Cara 2
<p>Misalkan nilai-nilai di luar segitiga P: $a = 48$ $b = 3$ $c = 5$ $d = 11$ Dengan mengolah data yang diketahui, didapat pola aritmetik sebagai berikut: $d = (a:b) - c$ $11 = (48:3) - 5$ $11 = 16 - 5$ $11 = 11$</p>	<p>Misalkan nilai-nilai di luar segitiga P: $a = 48$ $b = 3$ $c = 5$ $d = 11$ Dengan mengolah data yang diketahui, didapat pola aritmetik sebagai berikut: $d = (a - (b \times c)) : b$ $11 = (48 - (3 \times 5)) : 3$ $11 = (48 - 15) : 3$ $11 = 33 : 3$</p>

<p>Sehingga nilai 11 didapat dari operasi hitung $d = (a:b) - c$</p> <p>Misalkan nilai-nilai di luar segitiga Q: $a = 36$ $b = 2$ $c = 2$ $d = x$</p> <p>Dengan pola yang sama nilai x dapat ditentukan, yaitu:</p> $d = (a:b) - c$ $x = (36:2) - 2 = 18 - 2 = 16$ <p>Jadi nilai x pada segitiga Q adalah 16.</p>	<p>$11 = 11$</p> <p>Sehingga nilai 11 didapat dari operasi hitung $d = (a - (bxc)) : b$</p> <p>Misalkan nilai-nilai di luar segitiga Q: $a = 36$ $b = 2$ $c = 2$ $d = x$</p> <p>Dengan pola yang sama nilai x dapat ditentukan, yaitu:</p> $d = (a - (bxc)) : b$ $x = (36 - (2x2)) : 2$ $x = (36 - 4) : 2$ $x = 32 : 2$ $x = 16$ <p>Jadi nilai x pada segitiga Q adalah 16.</p>
---	--

- Keluwesan cara berpikir: Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baru.

Misalkan nilai-nilai di luar segitiga P:

$$a = 48 \quad b = 3 \quad c = 5 \quad d = 11$$

Dengan mengolah data yang diketahui, didapat pola aritmetik sebagai berikut:

$$a = (d + c) \times b$$

$$48 = (11 + 5) \times 3$$

$$48 = 16 \times 3$$

$$48 = 48$$

Sehingga nilai 48 didapat dari operasi hitung $(11+5) \times 3 = 16 \times 3 = 48$

Dengan pola yang sama nilai x dapat ditentukan, yaitu:

$$36 = (x + 2) \times 2$$

$$36 = 2x + 4$$

$$36 - 4 = 2x$$

$$32 = 2x$$

$$32/2 = x$$

$$16 = x$$

Jadi nilai x pada segitiga Q adalah 16.

- Menggunakan ide-ide acak.: Siswa mampu membuat langkah-langkah penyelesaian menggunakan konsep apapun dan tidak terkait dengan informasi yang telah diberikan.

Misalkan nilai-nilai di luar segitiga P:

$$a = 48 \quad b = 3 \quad c = 5 \quad d = 11$$

Dengan mengolah data yang diketahui, didapat pola aritmetik sebagai berikut:

$$d = (a : (b+c)) + c$$

$$11 = (48 : (3+5)) + 5$$

$$11 = (48 : 8) + 5$$

$$11 = 6 + 5$$

$$11 = 11$$

Sehingga nilai 11 didapat dari operasi hitung $d = (a : (b+c)) + c$

Misalkan nilai-nilai di luar segitiga Q:

$$a = 36 \quad b = 2 \quad c = 2 \quad d = x$$

Dengan pola yang sama nilai x dapat ditentukan, yaitu:

$$d = (a : (b+c)) + c$$

$$x = (36 : (2+2)) + 2$$

$$x = (36 : 4) + 2$$

$$x = 9 + 2$$

$$x = 11$$

Jadi nilai x pada segitiga Q adalah 11.

2.1.4 Self Confidence

Self confidence dapat membantu peserta didik lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Menurut Lauster (dalam Hendriana,dkk, 2018), *self confidence* merupakan suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan yang dilakukan, merasa bebas ketika melakukan sesuatu yang diskوائinya, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Thantaway (dalam Khaeruman & Saleh, 2016), “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan”. Demikian pula Rahmat (dalam Hendriana,dkk, 2018), *self confidence* atau keyakinan diri merupakan suatu kepercayaan terhadap dirinya yang dimiliki setiap individu, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya dengan mengacu kepada

konsep diri. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan *self confidence* merupakan rasa percaya terhadap kemampuan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan tanpa merasa cemas.

Berdasarkan dengan pembelajaran, Fukuyama (dalam Hendriana, dkk, 2018) mengemukakan empat saran untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik: 1) pahami betul apa yang harus dilakukan dan membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik, 2) cari contoh dari orang lain dan amati cara kerjanya, 3) cari dukungan orang lain atau lingkungan, 4) lakukan reinterpretasi terhadap tekanan, karena orang-orang mempunyai *self confidence* pernah berkali-kali mengalami kegagalan.

Setiap individu memiliki ciri-ciri yang dapat memperlihatkan apakah ia memiliki *self confidence* atau tidak. Menurut Lauster (dalam Rahayuningdyah, 2016), orang yang memiliki *self confidence* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tidak perlu dorongan dari orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja sama secara efektif dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sedangkan individu yang tidak memiliki *self confidence* memiliki ciri seperti menghindari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa. Memperlihatkan perilaku melawan dan tidak banyak berbicara. Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2018), “Indikator utama *self confidence* sebagai berikut : 1) percaya kepada kemampuan sendiri; 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; 4) berani mengungkapkan pendapat” (p.199).

Self confidence sangat penting bagi peserta didik agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan *self confidence* maka peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Individu dengan *self confidence* yang rendah memiliki perasaan negative terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan tidak mengetahui kapasitas yang dimilikinya. Peran guru di sekolah sangat penting dalam menumbuhkan *self confidence* peserta didik, karena guru memegang peran dalam proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam membangun *self confidence* peserta didik (Nurkholifah, Tohero, & Winarso, 2018).

Menurut Amry (2018) orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memandang dunia sebagai hal yang dapat dikendalikan, dan memandang dirinya sebagai

orang yang mampu mengendalikannya. Lawan dari rasa percaya diri adalah ketidakpercayaan diri. Rasa tidak percaya diri akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tidak percaya diri merupakan salah satu dari bentuk ketakutan yang sangat dihindari banyak orang. Individu yang memiliki latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

1. Mudah berinteraksi dengan siswa lainnya
2. Mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan,

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Akan sulit untuk berkomunikasi,
2. Sulit mengemukakan pendapat, dan
3. Akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya akan lebih efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa *self confidence* merupakan rasa percaya terhadap kemampuan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan tanpa merasa cemas. Ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu

bekerja secara efektif dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Indikator utama *self confidence* meliputi : 1) percaya kepada kemampuan sendiri; 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; 4) berani mengungkapkan pendapat. Adapun Indikator *self confidence* dalam penelitian ini yaitu Indikator *self confidence* menurut Hendriana, dkk (2018): 1) Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas; 2) Merasa bebas, dan bertanggung jawab atas perbuatannya; 3) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 4) Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi; 5) Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pramita, Nursangaji & Hamdani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis kemampuan berpikir lateral siswa dalam menyelesaikan soal *open ended* di SMPN 10 Pontianak” menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir lateral peserta didik dalam menyelesaikan soal yaitu kurang mampu dalam mengembangkan pola-pola alternatif yang baik, kemampuan dalam mengembangkan gagasan yang kurang baik dan menggunakan informasi sebagai rangsangan agar dapat menghasilkan pembuatan pola kembali yang dimiliki peserta didik cukup baik. Hal ini disebabkan peserta didik terbiasa menyelesaikan suatu soal dengan jawaban tunggal dan sudah terbiasa terpaku pada jawaban guru.

Mukhtasar, Ikhsan & Hajidin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Proses berpikir lateral siswa Madrasah Aliyah dalam menyelesaikan masalah geometri melalui pendekatan *open-ended*” menyimpulkan bahwa dalam menyelesaikan soal yang mengukur kemampuan berpikir lateral peserta didik permasalahan yang diberikan kepada peserta didik hanya pada permasalahan tertentu dalam menyelesaikan dengan menggunakan dua cara. Kedua cara ini pun terlihat sama, hanya saja langkah penyelesaian pada cara kedua lebih singkat dari cara pertama. Ini terjadi karena mencoba untuk mempersingkat langkah-langkah penyelesaian pada cara kedua. Pada permasalahan selanjutnya peserta didik hanya dapat menggunakan satu cara untuk menyelesaikan permasalahan.

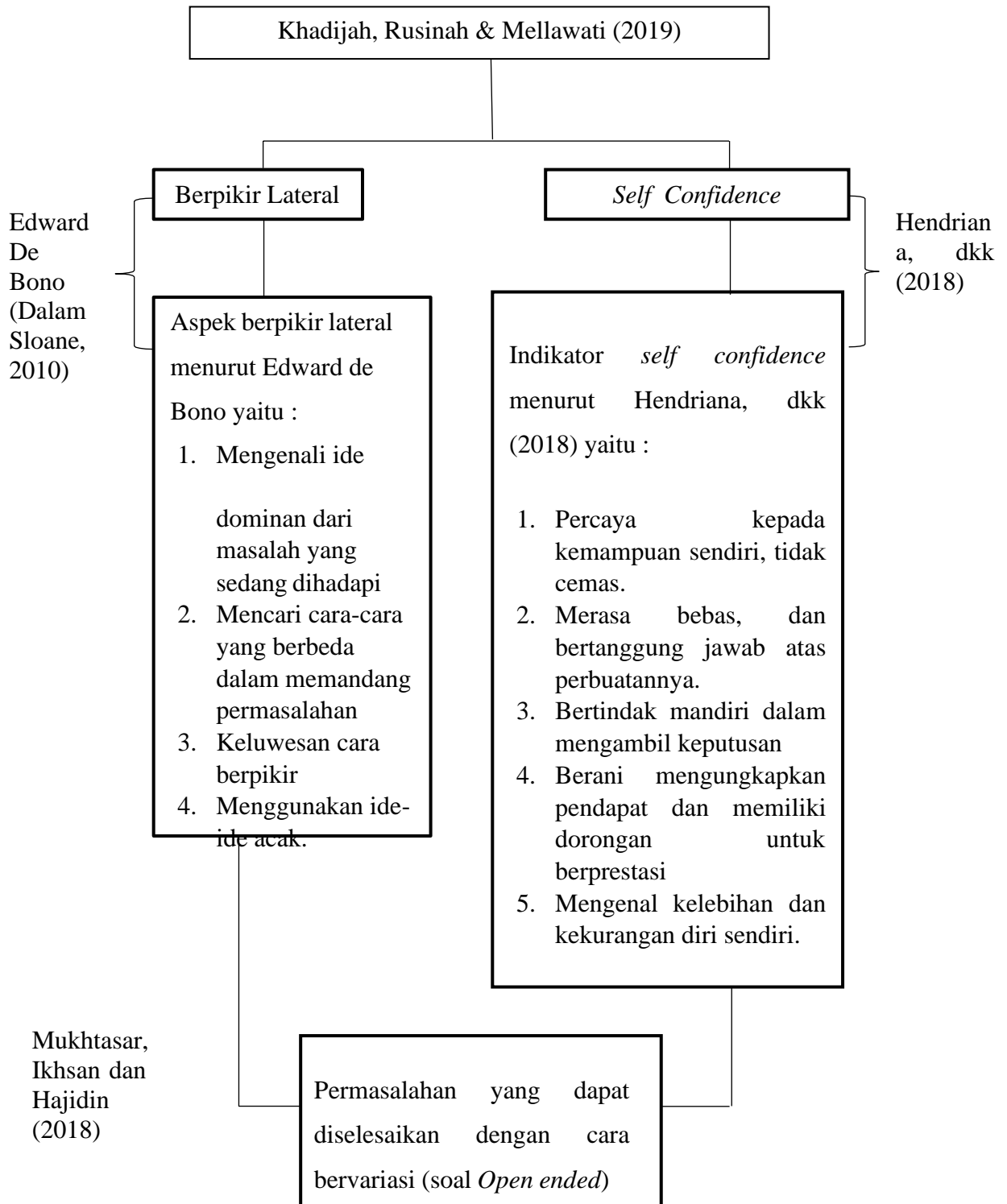
Pratiwi & Widiyastuti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Deskripsi berpikir lateral siswa SMA dalam memecahkan masalah matematis” menyimpulkan bahwa kesalahan dalam menyelesaikan masalah yang mengukur proses berpikir lateral

peserta didik yaitu masih bingung dalam memahami soal, tidak mampu mengenali ide dominan dari masalah secara baik. Peserta didik juga tidak mampu menjelaskan apa yang menjadi inti permasalahan pada soal secara jelas dan lengkap. Pada tahap memilih strategi yang digunakan tidak jelas dan tidak tepat serta untuk melaksanakan strategi peserta didik seringkali tidak menuliskan rumus dan keterangan yang digunakan. Kesimpulan jawaban yang diberikan tidak tepat, peserta didik juga tidak mampu menggunakan ide-ide acak yang ada untuk menghasilkan solusi lain yang logis untuk mendukung dan menghasilkan jawaban yang tepat.

Sofariah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis berpikir lateral dan kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal *open ended* pada materi sistem persamaan linier tiga variabel” menyimpulkan bahwa Berpikir Lateral pada aspek mengenali ide dominan yang sedang dihadapi menuliskan diketahui, ditanyakan, dan pemisalan secara terinci, pada aspek mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan mengerjakan menggunakan dua cara, pada aspek keluwesan cara berpikir menggunakan caranya sendiri, pada aspek menggunakan ide-ide acak menggunakan konsep lain.

2.3 Kerangka Teoretis

Peserta didik harus mencoba menyelesaikan soal dengan mencari alternatif yang berbeda untuk menemukan jawaban yang sama dengan menggunakan cara berpikir lateral. Aspek berpikir lateral menurut Edward de Bono yaitu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi, mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan, keluwesan cara berpikir, menggunakan ide-ide acak. Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, peserta didik memerlukan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai macam alternatif penyelesaian. Adapun yang menjadi indikator *self confidence* menurut Hendriana,dkk (2018) menyatakan bahwa empat indikator utama *self confidence* sebagai berikut : 1) percaya kepada kemampuan sendiri; 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; 4) berani mengungkapkan pendapat. Peserta didik dapat diberikan soal yang berbentuk *open ended* yang dapat diselesaikan dengan cara yang bervariasi. Kerangka teoritis pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, yaitu menganalisis kemampuan berpikir lateral peserta didik dalam menyelesaikan soal *open ended* ditinjau dari *self confidence*. Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam berpikir lateral menurut Edward de Bono yaitu mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi, mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang permasalahan, keluwesan cara berpikir dan menggunakan ide-ide acak berdasarkan *self confidence* peserta didik di kelas VIII D SMP Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya.